



DEKAT RAKYAT:
Ketua Panitia Mangayubagya 30 Tahun Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Bendara dan Ketua Panitia Simposium Internasional Budaya Jawa dan Naskah Keraton Yogyakarta GKR Hayu.



CULTUR AGA TITIKAN/RADAR JOGJA

Mangayubagya 30 Tahun Masehi Sri Sultan HB X Bertakhta

Edukasi Nilai Penuh Makna Budaya Jawa

Keraton Yogyakarta adalah pusat peradaban. Keraton Yogyakarta memiliki catatan sejarah yang sangat panjang. Sarat makna. Penuh makna.

SAYANG, sebagian catatan sejarah mahapenting tersebut hilang. Tidak lagi dimiliki oleh Keraton Yogyakarta.

Hilangnya banyak naskah bernilai tinggi yang berisi ajaran leluhur tersebut terjadi awal tahun 1800. Tepatnya, sejak Geger Sepahi pada 1812 di mana Keraton Yogyakarta diserbu oleh pasukan Inggris.

Dalam peristiwa tersebut, Keraton Yogyakarta menanggung kerugian besar. Ada banyak sekali naskah milik Keraton Yogyakarta dibawa oleh pasukan Inggris.

Sekitar 207 tahun lamanya naskah-naskah tersebut tersimpan dan berada di Inggris. Kini naskah-naskah tersebut dikembalikan ke Keraton Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono X yang berhasil menjalin kerjasama dengan Inggris terkait naskah-naskah tersebut. Tahun ini naskah-naskah tersebut akan diserahkan kepada Keraton Yogyakarta dalam bentuk digital.

Untuk memperingati momentum spesial tersebut, sekaligus Mangayubagya 30 Tahun Masehi Sri Sultan HB X Bertakhta, Keraton Yogyakarta menggelar dua kegiatan istimewa. Pertama adalah Simposium Internasional "Budaya Jawa dan Naskah Keraton Yogyakarta" yang diselenggarakan pada 5 dan 6 Maret di Hotel Royal Ambarrukmo Yogyakarta. Kedua yakni Pameran Naskah yang dilaksanakan di Kagungan Dalem Bangsa Pagelaran pada 7 Maret hingga 7 April.

"Ini untuk mendekatkan masyarakat pada akar budaya," ujar Ketua Panitia Mangayubagya 30 Tahun Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Bendara di Bale Raos (8/1).

Putri bungsu Sri Sultan HB X ini menegaskan, ada *missing link* yang terjadi di masyarakat sesuai peristiwa Geger Sepahi. Oleh sebab itu, pihak Keraton Yogyakarta ingin memperkenalkan kembali peristiwa sejarah yang terlupakan itu.

Simposium Internasional ini diharapkan menjadi sarana edukasi dan penyebaran nilai budaya Jawa. Kegiatan yang terbuka untuk umum ini menghadirkan beberapa pembicara dari dalam dan luar negeri. Di antaranya, sejarawan dan peneliti budaya Jawa Peter Carey, perwakilan British Library Annabel Teh Gallop, hingga peneliti gamelan Jawa dari Amerika Serikat Riger Vetter.

Sedangkan pameran naskah atau manuskrip sejarah di Kagungan Dalem Bangsa Pagelaran merupakan momentum kali pertama bagi Keraton Yogyakarta. GKR Bendara menekankan bahwa berbagai manuskrip itu asli dari Keraton Yogyakarta.

Ada pun ragam manuskrip yang dipamerkan antara lain babad, serat, hingga aneka *catethan* dari perpustakaan Keraton Yogyakarta KHP Widyabudaya. Ada pula teks-teks bedhaya, srimpi, pethilan beksan, dan *catethan gendhing* yang berasal dari koleksi KHP Kridhamardawa.

"Kami ingin para pelajar hingga mahasiswa bisa melihat dan mengenal lebih dekat tentang Keraton Yogyakarta," jelas Ketua Panitia Simposium Internasional Budaya Jawa dan Naskah Keraton Yogyakarta GKR Hayu. (cr9/amd/f)



DOKUMENTASI KRATON JOGJA

LIMA TEKAD: Sri Sultan Hamengku Buwono X saat jumenengan sebagai raja Keraton Yogyakarta.

Digitalisasi 75 Naskah Kuno di Inggris

SRI Sultan Hamengku Buwono X memiliki peran sangat besar terhadap kembalinya naskah-naskah kuno milik Keraton Yogyakarta. Manuskrip yang dibawa pasukan Inggris ke negerinya itu sedikit demi sedikit kembali ke Keraton Yogyakarta.

Ketua Panitia Simposium Internasional Budaya Jawa dan Naskah Keraton Yogyakarta GKR Hayu mengatakan, sejak tahun 2018 lalu Sri Sultan HB X secara intensif menjalin kerja sama dengan British Library. Kerja sama tersebut untuk meminta sedikit demi sedikit digitalisasi manuskrip Keraton Yogyakarta yang ada di Inggris.

"Saya harap ini menjadi suatu titik awal untuk mengembalikan semua yang ada di keraton, baik itu dari Inggris, Belanda, atau belahan negara lainnya," tuturnya.

Menurut GKR Hayu, ada banyak sekali naskah-naskah peninggalan sejarah Keraton Yogyakarta yang hilang. Dari sekitar 600 jumlah total manuskrip yang dimiliki Keraton Yogyakarta, sebanyak 75 macam berhasil ditemukan di British Library.

"Jadi, baru sepuluh persen. Sedikit saja," kata GKR Hayu.

Manuskrip yang ditemukan di British Library itu kemudian didigitalisasi. Manuskrip tersebut diteliti satu per satu. Proses digitalisasi tidak mudah. Prosesnya sangat sulit. Selain itu, biayanya tidak murah. (cr9/amd/f)



DOKUMENTASI KRATON JOGJA

SERAT JAYALENGKARA WULANG: Salah satu manuskrip milik Keraton Yogyakarta.

Tekad Hangrengkuh Siapa Pun

SRI Sultan Hamengku Buwono X selalu dekat dengan rakyat. Sebagai raja Keraton Yogyakarta, beliau senantiasa memegang teguh komitmen untuk menyejahterakan rakyat. Rakyat harus sejahtera.

Tahun ini Sri Sultan Hamengku Buwono X genap bertakhta selama 30 tahun. Ada begitu banyak keberhasilan gilang gemilang yang ditorehkan. Selama rentang waktu tersebut, prinsip untuk menjadikan masyarakat lebih sejahtera terus dipegang teguh.

Dalam berbagai kesempatan, Sri Sultan Hamengku Buwono X menegaskan komitmennya untuk menjadikan masyarakat makmur dan sejahtera. Keraton Yogyakarta selalu berusaha melangkah bersama masyarakat.

Sri Sultan Hamengku X memberikan contoh, untuk memindahkan atau merelokasi warga atau masyarakat yang terdampak bencana harus dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Relo-

kasi tidak bisa dilakukan hanya dengan memindahkan korban bencana ke tempat lain yang dinilai lebih aman.

Sebagai raja yang sekaligus memikul amanah sebagai gubernur, Sri Sultan Hamengku Buwono X menegaskan, relokasi yang dilaksanakan harus memperhatikan sisi kesejahteraan. Dengan demikian, pelaksanaan relokasi warga akibat bencana harus memberikan jaminan mereka akan hidup lebih baik dan lebih sejahtera.

"Jadi, beda dengan di daerah lain. Di daerah lain, relokasi ya tinggal direlokasi ke tempat yang aman. Kalau di Jogjakarta, ada tambahan yaitu mereka yang direlokasi harus sejahtera. Tidak sekadar dipindah," jelasnya.

Semangat untuk memberikan manfaat nyata bagi masyarakat tersebut selaras dengan isi pidato yang diucapkan Sri Sultan Hamengku Buwono X ketika *jumenengan* (naik takhta) pada 7 Maret 1989. Pidato "Takhta untuk Kesejahteraan Sosial dan Budaya Rakyat" tersebut memuat lima tekad.

Tekad pertama adalah untuk tidak mempunyai prasangka, rasa iri dan dengki, serta tetap *hangrengkuh* kepada siapa pun, baik terhadap mereka yang senang maupun yang tidak senang. Bahkan, juga terhadap yang menaruh rasa benci.

Tekad kedua adalah untuk lebih banyak memberi jika dibandingkan dengan menerima. Tekad ketiga adalah untuk tidak melanggar *paugeran* negara.

Tekad keempat adalah untuk berani mengatakan yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah. Sedangkan tekad kelima adalah untuk tidak memiliki ambisi apapun, selain senantiasa berusaha bagi kesejahteraan rakyat.

Kelima tekad tersebut senantiasa mendasari setiap langkah Sri Sultan Hamengku Buwono X. Peringatan 30 tahun bertakhta menjadi momentum untuk semakin meneguhkan tekad untuk rakyat. (amd/f)

Perlawanan Heroik Sri Sultan Hamengku Buwono II

RENTANG waktu antara 1808 sampai 1812 adalah tahun-tahun yang banyak mengubah wajah Yogyakarta. Saat itu, gelombang Revolusi Prancis era Napoleon Bonaparte melanda dunia. Keraton Yogyakarta pun terkena dampaknya.

Ini menyusul jatuhnya Kerajaan Belanda ke tangan Prancis. Karena Perancis dan Kerajaan Belanda sedang menghadapi Inggris, Napoleon mencari orang yang cakap untuk menjadi gubernur jenderal di Jawa. Terpilih Herman William Daendels. Tugasnya mempertahankan Jawa tidak dikuasai Inggris.

Dalam laman *kratonjogja.id* disebutkan, pada 4 Agustus 1811 tentara Inggris menyerbu Batavia. Jawa akhirnya jatuh ke tangan Inggris.

Inggris berkuas. Ini mengakibatkan Jawa menjadi bagian dari koloni Inggris yang berpusat di Kalkuta, India. Gubernur Jendral Inggris di Kalkuta

Lord Minto menunjuk Thomas Stamford Raffles sebagai letnan gubernur di Jawa. Saat itu, takhta Keraton Yogyakarta diduduki Sri Sultan HB II.

Raffles menunjuk John Crawfurd sebagai residen Yogyakarta pada November 1811. Kebijakan Raffles terkait pertanahan dan pengelolaan keuangan ternyata tidak jauh berbeda dengan kebijakan Daendels.

Sri Sultan B Buwono II tidak berkenan. Beliau menentang. Bahkan, menghimpun kekuatan.

Raffles melihat langkah Sri Sultan HB II sebagai sebuah ancaman. Pasukan Inggris yang dipimpin Kolonel Robert Rollo Gillespie pun menyerang Keraton Yogyakarta. Pada 17 Juni 1811 malam hari, pasukan Inggris memasuki Yogyakarta. Pasukan Keraton Yogyakarta sukses menghalau tentara Inggris.

Keesokan harinya, Inggris mengirim utusan untuk bernegosiasi dengan



CULTUR AGA TITIKAN/RADAR JOGJA

SAKSI SEJARAH: Prasasti Geger Sepahi.

Sri Sultan HB II. Utusna itu ditolek oleh Sri Sultan HB II.

Perang tak terelakkan. Sri Sultan HB II tak bersedia kompromi. Tembakan meriam terdengar dari arah Keraton Yogyakarta.

Situasi Keraton Yogyakarta kala itu

digambarkan oleh Mayor William Thorn, prajurit Inggris, sebagai benteng pertahanan yang kokoh. Di sekeliling Keraton Yogyakarta terdapat parit-parit lebar dan dalam dengan jembatan yang bisa diangkat sebagai pintu akses masuk. Ada pula beberapa

pa bastion tebal yang dilengkapi meriam. Tembok-tembok tebal mengelilingi halaman-halaman istana pun dilengkapi prajurit bersenjata. Pintu utama menuju Keraton Yogyakarta dilengkapi dua baris meriam.

William Thorn mencatat, setidaknya ada 17.000 prajurit dan ratusan warga bersenjata tersebar di kampung-kampung. Mereka siap sedia mempertahankan wilayah Yogyakarta.

Pada dini hari 20 Juni 1812, meriam-meriam Inggris kembali menyalak. Serangan meriam ini mengarah ke Alun-Alun Utara, tepat ke arah pintu masuk Keraton Yogyakarta. Serangan besar-besaran dilancarkan sekitar pukul 05.00. Pasukan Inggris yang terdiri dari tentara Eropa dan pasukan Sepoy (India), dibantu pasukan dari Legiun Mangkunegara, menyerang Keraton Yogyakarta. Kekuatan utama serangan pasukan Inggris diarahkan

ke sisi timur laut benteng.

Dalam *Babad Sepahi* disebutkan, bagian ini tidaklah terjaga kuat. Serangan tidak berjalan terlalu lama. Hanya beberapa jam, sudut benteng ini runtuh dengan diawali meledaknya meriam dan gudang mesiu. Sekitar pukul 08.00, benteng benar-benar jatuh ke tangan pasukan Inggris.

Pasukan Sepoy langsung mengarahkan seluruh meriam ke arah Keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta jatuh. Sri Sultan HB II kemudian menyerah ketika pasukan Inggris berhasil masuk ke Plataran Srimanganti.

Usai peristiwa ini, Keraton Yogyakarta mengalami kerugian sangat besar. Tak hanya kekayaan berupa materi yang dijarah. Banyak sekali kekayaan intelektual yang juga dibawa oleh pasukan Inggris. Ribuan naskah dari perpustakaan Keraton Yogyakarta diangkut ke Inggris. (amd/f)